

**BAHASA PERADABAN DAN KEBANGSAAN**  
**DALAM PEMIKIRAN KHAWARIJ**

**Oleh: Khotimah Suryani**

**Abstrak :** *Firqah* dalam Islam muncul dan tumbuh setelah wafatnya Nabi SAW melalui sebab-sebab politik seputar perebutan khilafah. Perseteruan (*fitnah*) umat Islam muncul di permukaan usai terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, lalu semakin meruncing usai terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Munculnya kelompok Khawarij memiliki peran yang besar dalam tindakan ekstrem dan kekerasan di dunia Islam. Khawarij sendiri secara genealogis terbagi menjadi beberapa sekte, antara satu sekte dengan sekte lainnya memiliki perbedaan pemikiran dan pandangan keagamaan. Dengan mencermati problematika *firqah* tersebut maka tulisan ini akan merumuskan kajian mengenai: (1) bagaimana pengertian *Khawarij*; (2) bagaimana seruan Khawarij dalam amar ma'ruf-nahi munkar; (3) bagaimana perkembangan Khawarij di dunia Islam; serta (4) apakah kaum Khawarij wujudnya masih eksis hingga hari ini. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dilakukan analisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan. Kajian ini menghasilkan simpulan-simpulan antara lain: Peradaban yang telah dibangun umat Islam telah mengalami banyak liku-liku, ketidakpuasan manusia yang telah merasuki umat membuat terjadinya pergolakan-pergolakan dalam perjalanan peradaban tersebut. Kegagalan di perang Shiffin telah menimbulkan akibat yang sangat buruk di tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada sebagian mereka melepaskan diri dari tentara Khalifah Ali dan berbalik memberontak untuk memerangi Khalifah Ali dan Muawiyah. Golongan ini dinamakan Khawarij.

**Kata Kunci :** *Firqah, Khawarij*

## PENDAHULUAN.

Khawarij sebagai sebuah sekte dan kelompok agama, kemunculannya merupakan salah satu distorsi atau perubahan politik dan mental yang penting dalam sejarah Islam. Munculnya kelompok seperti ini sesungguhnya merupakan simbul kecenderungan yang kaku di dunia Islam di bidang politik dan mental. Khawarij merupakan sebuah kelompok yang berupaya keras mendapatkan tempat di bidang politik di dua atau tiga wilayah dengan menerapkan pandangan-pandangan mereka yang ekstrem, namun akibat ekstrimitas inilah maka kelompok ini gagal mendapatkan tempat terhormat. Secara umum dapat dikatakan bahwa ketika di tengah masyarakat Islam muncul perbedaan atau perselisihan maka diambillah berbagai posisi atau sikap untuk menghadapi topik-topik yang terbuka untuk diperdebatkan. Hal itu berlaku sejak dulu hingga sekarang.<sup>1</sup>

Aksi Imam Ali dalam perang Shiffin merupakan aksi yang realistis, etis, pada tempatnya dan bermoral. Pada tahap ketika kelompok Khawarij ini gagal mengikuti arah atau jalan yang diinginkannya akibat menghadapi penentangan dari sebagian orang maka kecenderungan kaku-pun menampakkan diri. Kecenderungan ini pasti akan berhadapan dengan berbagai arus yang menentangnya. Terlepas dari kaum pemberontak, dan memperhatikan aksi atau gerakan bermoral Imam Ali, maka setiap saat sikap semacam itu berkecenderungan untuk semakin ekstrem, dan mereka menuntut Imam Ali untuk menyingkirkan semua yang berseberangan dengannya dari hadapannya dengan menggunakan stempel kafir, dan umat Islam dituntut untuk membenarkan perang sucinya melawan semua yang tidak sepaham dengannya.

Pada mulanya, sahabat Ali tidak mau menerima ajakan damai (*tahkim*) di saat pasukan Muawiyah sedang terdesak dengan mengangkat Mushaf Al-Qur'an di ujung tombak. Karena hal ini sudah diduga sebagai muslihat dalam peperangan. Setiap orang yang terdesak minta penghentian tembak menembak dan mengadakan perundingan. Sebagian anak buah sahabat Ali mendesak agar sahabat Ali menerima ajakan damai, sehingga sahabat Ali menerima ajakan tersebut.

---

<sup>1</sup> Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009),383.

Sementara itu pengikut sahabat Ali yang lain tidak suka kalau sahabat Ali menerima *tahkim*, karena mereka menganggap bahwa orang yang mau berdamai pada saat pertempuran berkecamuk adalah orang yang ragu akan pendiriannya dalam kebenaran yang ditegakkannya. Hukum Allah nyata kata mereka, dan siapa yang melawan Khalifah yang sah harus diperangi. Mereka menganggap bahwa peperangan dilakukan guna menegakkan kebenaran, demi keyakinan kepada agama yang dipeluk. Tetapi apa boleh buat peperangan telah berhenti. Kaum ini akhirnya membenci sahabat Ali karena dianggap lemah dalam menegakkan kebenaran sebagaimana mereka membenci Muawiyah karena melawan Khalifah yang sah.<sup>2</sup> Kaum inilah yang dinamakan kaum Khawarij, kaum yang keluar, yakni keluar dari barisan sahabat Ali dan keluar dari barisan Muawiyah.

## PEMBAHASAN

Kata *Khawarij* (خوارج) berasal dari bahasa Arab *kharaja* (خرج) yang berarti keluar. Orang yang keluar disebut *Kharij* (خارج) dalam bentuk tunggal/satu orang, sedang dalam bentuk jamak disebut *Khawarij*. Dengan demikian, khawarij berarti orang-orang atau kelompok yang keluar. Bila kata Khawarij dicermati, terdapat tiga teori tentang makna Khawarij dalam teologi Islam, yaitu:

1. Sebagai kelompok yang keluar dari pasukan Ali dalam perang Shiffin menuju tempat yang disebut desa *Harura*.<sup>3</sup> Kelompok ini dipimpin Abdullah al-Rasiby. Mereka keluar dari pasukan Ali karena tidak sepakat dengan kebijakan Ali yang menghentikan perang melawan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan.
2. Setiap kelompok yang keluar dan menentang penguasa yang sah sejak zaman sahabat sampai sekarang.

---

<sup>2</sup> K.H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, Cet.8 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), 167-168.

<sup>3</sup> Harura' adalah salah satu desa di Kufah. Pemimpin mereka antara lain Abdullah bin al-Kawwa', 'Itab bin al-A'war, 'Urwah bin Jadir, Yazid bin Abi 'Ashim al-Muharibi, Harqush bin al-Zuhair al-Bajali yang dikenal dengan nama Dzu al-Tsadyah dan Abdullah bin Wahb al-Rasiby. Lebih lanjut baca: Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 92.

3. Sebagai gerakan yang mengadakan reaksi terhadap perubahan orang Arab nomadik menjadi elit militer dan kerajaan.<sup>4</sup>

Dari ketiga teori di atas, teori yang pertama adalah yang umum banyak diterima. Dalam perkembangannya, Khawarij disebut dengan beberapa nama, diantaranya adalah *Muhakkimat*, *Hururiyat*, *Syarrat* dan *Mariqat*. Disebut *Muhakkimat* karena semboyan mereka *Laa hukma Illa lillah* (tiada hukum selain hukum Allah). Disebut dengan *Hururiyat* karena diambil dari nama desa base camp mereka, yaitu desa Hururiyah. Disebut dengan *Syarrat* yang berarti menjual, karena mereka menjual diri mereka untuk membela agama Allah. Sedangkan penyebutan *Mariqat* berarti “berlari” karena mereka berlari meninggalkan agama Islam. Nama terakhir tersebut diberikan oleh kelompok non-Khawarij, karena itu keberadaannya tidak diakui oleh kalangan Khawarij.<sup>5</sup>

Tidak ada kesepakatan dari para ahli tentang jumlah sekte dalam Khawarij. Al-Asy’ari berpendapat bahwa terdapat empat sekte dalam khawarij, yaitu Azariqah, Ibadhiyah, Ajaridah dan Najdah. Sedangkan al-Syahrastani menyebutkan bahwa Khawarij memiliki 8 sekte, yaitu (1) al-Muhakkimah al-Ula; (2).al-Azariqah; (3) al-Najdat al-‘Adziriyah; (4). Al-Bayhasiyyah; (5). Al-‘Ajaridah; (6) al-Tsa’alibah; (7) al-Ibadhiyyah; dan (8). Al-Shufriyyah al-Ziyadiyyah. Nama-nama cabang tersebut merujuk ke ajaran/semboyan atau merujuk ke nama tokoh masing-masing.<sup>6</sup> Sementara itu al-Baghdadi berpendapat bahwa terdapat 20 sekte dalam khawarij. Dari semua teori diatas, terdapat 6 sekte yang paling populer, yaitu al-Muhakkimah, al-Azariqah, al-Najdah, al-Shufriyyah, al-Ajaridah, dan al-Ibadhiyyah.

### **1. Bahasa Khawarij Dalam Ajaran Pokoknya (*Kafir, Iman, dan Dosa*).**

Pada awalnya, Khawarij lebih tepat apabila disebut sebagai aliran politik, akan tetapi karena politiknya didasarkan pada wahyu, dan kemudian membicarakan problem teologi seperti dosa, iman, dan kafir, maka aliran ini

---

<sup>4</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 335.

<sup>5</sup> Ibid., 36

<sup>6</sup> Abu al-Fath Muhammad ‘Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 93.

dikelompokkan kepada aliran teologi. Ketiga problem di atas (dosa, iman dan kafir) merupakan kajian pertama dalam Khawarij, dan disertai dengan kajian politik.

Adapun persoalan kafir adalah isu pertama yang diangkat oleh Khawarij. Isu ini ditujukan kepada orang yang menghukumi persoalan-persoalan dalam Islam yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Menurut mereka, hal ini adalah sebagai penjabaran dari QS. al-Ma'idah: 44:

ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الكافرون (المائدة : 44).

*(Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir).*

Maksud dari ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dengan *tahkim* (perdamaian), yaitu sahabat Ali r.a., Muawiyah, Abu Musa al-Asya'ari, 'Amr bin al-'Ash dan kaum muslimin yang ikut menerima *tahkim* tersebut. Pengkafiran mereka didasarkan pada penerimaan mereka kepada *tahkim* yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Orang yang melaksanakan hukum selain hukum Allah adalah kafir.

Selanjutnya, Khawarij sampai pada tesis bahwa pelaku dosa besar (*murtakib al-kaba'ir*) adalah kafir. Sementara itu, kebalikan kafir adalah iman. Menurut khawarij, iman memiliki tiga unsur sekaligus yaitu "*keyakinan, pengakuan, dan perbuatan/amal*". Penafian salah satu dari ketiganya menyebabkan kerusakan iman, sehingga termasuk kafir. Oleh karena itu, pelaku dosa besar dianggap kafir karena kehilangan satu unsur iman yaitu amal.<sup>7</sup>

Menurut khawarij, pelaku dosa besar seperti berzina atau orang yang meninggalkan perintah Allah swt seperti shalat dan melaksanakan keputusan selain ketentuan Allah adalah kafir. Muatan dan substansi kafir kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan semangat dari sekte-sektenya.

---

<sup>7</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 337.

## 2. Kelompok Khawarij dan Bahasa Doktrinasi.

### a. *al-Muhakkimah*.

Kelompok ini keluar dari barisan sahabat Ali r.a. karena menolak *tahkim*, dan mereka berkumpul di Harura' Kufah yang dikomandani Abdullah bin Wahb al-Rasibi dkk. Orang yang pertama kali memiliki ideologi sempalan yang keluar dari barisan Ali ini adalah Huwaishirah. Di zaman Nabi Muhammad saw, Huwaishirah ini sudah pernah mencela nabi, ia menganggap bahwa nabi tidak adil dalam membagi harta rampasan, dan hal ini kemudian mengundang kemarahan Nabi. Bahkan sahabat Umar bin al-Khattab minta izin kepada Nabi untuk membunuhnya, namun Nabi tidak mengizinkannya.<sup>8</sup>

Istilah *al-Muhakkimah* diambil dari semboyan mereka yaitu "*la hukma illa lillah*", sebagai induk Khawarij yang pada mulanya adalah pengikut Ali, karena tidak menyetujui *tahkim*. Mereka memisahkan diri ke desa Harura'-Kufah yang dipimpin Abdullah al-Kuwwa', 'Itab ibn al-A'war, Abdullah ibn al-Wahb al-Rasiby, 'Urwah ibn al-Jadir, Yazid ibn al-'Ashim dan Harqush ibn al-Zuhair.

Adapun ajaran-ajaran mereka diantaranya adalah:

- 1) Kepemimpinan (*imamah*) boleh dipegang non Quraisy sepanjang dia bisa berbuat adil. Jika dia tidak bisa berbuat adil maka wajib di-*impeach* atau bahkan dibunuh.
- 2) Sahabat Ali r.a dianggap salah dalam mengambil keputusan *tahkim* karena dia menyerahkan *tahkim* kepada manusia bukan kepada Allah.
- 3) Mereka menganggap sahabat Utsman berbuat salah, begitu juga para pelaku perang Jamal dan Shiffin telah berbuat dosa. Kemudian sahabat Ali r.a memburu kelompok ini di Nahrawan dan menangkap mereka. Dan dari penangkapan ini masih tersisa sedikit jumlahnya dari anggota kelompok tersebut, yang kemudian mereka lari ke Oman, Kirman, Sijistan, al-Jazirah dan satu orang lari ke Tal Murun di

---

<sup>8</sup> Abu Bakr bin Abi Syaibah Abu Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasty al-'Absi, *Mushannaf ibn abi Syaibah*, Juz 7, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.) 559.

Yaman. Selanjutnya mereka membuat aktifitas di tempat itu yang kemudian kegiatan mereka masih terus eksis hingga di masa-masa berikutnya.

Mereka sebenarnya telah melakukan kebohongan tentang *tahkim*, karena pada dasarnya yang mendorong sahabat Ali menerima tahkim adalah termasuk kelompok mereka juga. Sekalipun akhirnya mereka mengkafirkan sahabat Ali.

b. *al-Azariqah*.

Nama sekte ini diambil dari nama tokohnya yaitu Nafi' bin Azraq, yang menyusun Khawarij baru setelah sekte *al-Muhakkimah* hilang. Sekte ini merupakan sekte yang paling ekstrem dari semua sekte yang ada.

Adapun pemikiran mereka diantaranya sebagai berikut:

- 1) Orang Islam yang berseberangan pendapat dengan mereka maka boleh dibunuh; Mereka mengkafirkan sahabat Ali dan membenarkan Abdurrahman bin Muljam (pembunuh sahabat Ali), mereka juga mengkafirkan sahabat Utsman, Thalhah, al-Zubair, A'isyah dan Abdullah bin 'Abbas, serta semua umat Islam yang bergabung dengan mereka. Orang-orang yang dikafirkan ini dianggap kekal di neraka.
- 2) Mereka mengkafirkan orang yang tidak ikut hijrah;
- 3) Anak-anak dan isteri umat Islam yang berseberangan pendapat dengan mereka boleh dibunuh
- 4) Mereka menafikan hukum rajam bagi pelaku zina.
- 5) Anak-anak (kecil) dari orang musyrik masuk neraka bersama ayah mereka;
- 6) Pelaku dosa besar (*murtakib al-kabirah*) kafir, keluar dari Islam dan masuk neraka selamanya. Mereka dianggap kafir sama dengan kafirnya Iblis.
- 7) *Taqiyyah* tidak boleh, baik perkataan maupun lisan.
- 8) Keharusan Tuhan mengirim nabi-nabi.

Kelompok ini sangat ekstrim dan keekstriman mereka ini ditambah dengan sikapnya yang menetapkan bahwa pelaku dosa besar itu tidak hanya kafir, akan tetapi musyrik (politeis) yang tidak mungkin diampuni dosanya oleh Allah SWT. Mereka mendasarkan keyakinan mereka pada firman Alloh pada QS. Al-Nisa': 48, yaitu:

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء , ومن يشرك بالله فقد افترى اثماً عظيماً (النساء: 48).

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.*

Term musyrik ini tidak hanya ditujukan kepada para pelaku dosa besar saja, akan tetapi kepada semua kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka, atau sepaham dengan mereka tetapi tidak mau berhijrah dengan mereka. Konsekwensinya, hanya merekalah yang mereka anggap Islam, dan daerah mereka disebut dengan *dar al-Islam* (kawasan muslim) sedangkan daerah yang lainnya dianggap *dar al-harb* (negara kafir yang wajib diperangi). Oleh karena itu mereka selalu menanyakan keyakinan orang-orang di luar/selain kelompok mereka, apabila orang-orang tersebut ternyata berlainan paham dengan mereka maka tanpa berpikir panjang lalu mereka akan membunuhnya.

c. *al-Najdat al-'Adziriyah*.

Kedua kelompok di atas mempunyai ciri khas dengan sikap yang keras. Dan sikap keras dari kedua sekte di atas tidak disepakati oleh sebagian pengikut kelompok (*al-Najdat al-'adziriyah*) ini. Diantara yang menentang tersebut adalah Abu Fudaik, Rasyid al-Thawil, dan “Athiyah al-Hanafi. Mereka mengangkat Najdah bin Amir sebagai pemimpin mereka, dengan sebutan *Amir al-Mu'minin*.



Sebagai sekte yang lahir dari sikap keras Azariqah, maka pemahaman aliran ini lebih lunak. Hal ini dapat dilihat dari penolakan mereka terhadap ajaran Azariqah yang mengkafirkan orang yang tidak mau berhijrah dengan mereka dan pembolehan membunuh anak-anak/wanita muslim yang tidak sepaham dengan mereka. Menurut sekte ini, mereka tetap sebagai muslim dan anak/wanita muslim tidak boleh dibunuh.

Dan diantara ajaran-ajaran mereka yang lain adalah :

- 1) Ber-Islam itu harus mengenal Allah, mengenal Rasulullah, mengharamkan pertumpahan darah kepada orang-orang yang sepaham dengan mereka.
- 2) Orang yang mengakui kesalahan bagi pelaku ijtihad sebelum dapat mengemukakan dalil yang benar maka dia kafir.
- 3) Dosa kecil yang dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar;
- 4) Mereka membolehkan membunuh orang-orang kafir dzimmi dan non muslim yang hidup damai dengan umat Islam.<sup>9</sup>

d. *Al-‘Ajaridah*.

Sekte ini muncul dari ketidakpuasan pengikut al-Najdah terhadap ajarannya. Paham lunak al-Najdah terutama tentang ketidak kafiran pelaku dosa besar dari kalangan mereka, dan dosa kecil bila dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar, tampaknya tidak disepakati oleh semua pengikutnya. Ditambah lagi dengan problem *ghanimah* (rampasan perang) dan adanya negosiasi Khawarij dengan Khalifah Umawi. Sikap menentang dilakukan secara terbuka dilakukan oleh Abu Fudaik dan temannya Rasyid.

Dengan melalui suatu pergolakan, mereka berhasil menangkap Najdah lalu membunuhnya. Setelah Najdah terbunuh, lalu salah seorang teman ‘Athiyyah dan bekas pengikut Najdat yang bernama

---

<sup>9</sup> Abu al-Fath Muhammad ‘Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 93-110.

‘Abd.al-Karim al-Ajrad membentuk sekte tersendiri dengan ajaran yang hampir sama, dan sekte ini disebut dengan al-Ajaridah. Perbedaannya dengan al-Najdah hanya terletak pada pengkafiran pelaku dosa besar walau dari kalangannya sendiri.

Dalam sekte ini terdapat ajaran khusus yang disebut dengan “Paham Puritanisme”, yaitu keyakinan bahwa surat Yusuf bukan bagian Al-Qur’an karena surat ini menceritakan percintaan yang tidak wajar dalam kitab suci. Pada perkembangannya, sekte ini pun terpecah lagi kepada sekte-sekte kecil baru, seperti al-Maimuniyyah yang menganut paham Qadariyah, al-Hamziyah yang menganut paham Jabbariyah, al-Shaltiyyah, al-Halifiyyah, al-Athrafiyyah, al-Syuaibiyyah, dan al-Hazimiyyah.

e. *al-Shufriyyah*.

Tokoh sekte ini adalah Ziad bin Ashfar, dan sekte ini sedikit berbeda dengan sekte ‘Azariqah. Mereka sama dalam hal mengkafirkan orang yang sepaham yang tidak mau berhijrah, tetapi lebih lunak dalam berbagai hal.

Beberapa ajarannya yang lain adalah:

- 1) Tidak selamanya pelaku dosa besar digolongkan kepada musyrik, dan yang musyrik hanyalah pelaku dosa yang tidak ada sanksinya di dunia seperti meninggalkan shalat dan puasa. Sedangkan dosa yang ada sanksinya seperti zina tidak digolongkan musyrik
- 2) Tidak semua kawasan di luar mereka sebagai kawasan perang (*dar al-harb*), yang termasuk kawasan perang hanyalah camp pemerintah.

Selain beberapa hal diatas, sekte ini membagi kafir kepada dua bagian, yaitu *bi al-millah* (kafir agama) dan *bi al-ni’mat* (kafir nikmat), sehingga tidak selamanya term kafir itu berarti keluar dari Islam. Dan terkait dengan *taqiyyah*, sekte ini membolehkan secara lisan bukan tindakan.

f. *Al-Ibadhiyah*

Sekte al-Ibadhiyah adalah sebagai sekte paling moderat dan sangat berbeda dengan sekte lainnya. Sekte ini dipimpin Abdullah bin Ibadh. Kemoderatannya itu tampak pada ajaran-ajarannya.

Diantara ajaran-ajarannya adalah:

- 1) Pelaku dosa besar masih *muwahhid* (meng-esakan Tuhan).  
Kawasan selain kawasan mereka masih kawasan *muwahhid* selain camp pemerintah
- 2) Kafir tidak selamanya keluar dari Islam, karena selain kafir *bi al-millah* terdapat *bi al-ni'mat*
- 3) Harta rampasan perang, selain kuda dan senjata harus dikembalikan kepada pemiliknya.<sup>10</sup>

Jadi aliran Khawarij dengan berbagai sektenya adalah kelompok reaksioner terhadap masanya. Sikap reaksioner ini seperti komentar para ahli adalah sebagai warisan karakter mereka yang nomadik (badui) dengan temperamen tinggi, kaku, dan lainnya. Oleh karena itulah sulit dijumpai kesamaan pandang dengan mereka, bahkan di kalangan mereka sendiri. Hal ini tampak jelas pada lahirnya sekte aliran-alairan di atas adalah sebagai gerakan reaksioner, artinya sekte baru muncul sebagai reaksi terhadap sekte lama.

Secara formal sekte-sekte ini telah hilang dalam deretan sejarah umat manusia, namun dalam bentuk sikap yang hanya menang sendiri tentu masih ditemukan sampai hari ini. Sikap egoisme hanya pendapatnya sendiri yang benar dan yang lainnya salah, atau hanya dia yang mukmin yang lainnya tidak adalah margentisme (perwujudan baru) dari Khawarij yang hilang. Sikap ini muncul disamping karena wawasan yang sempit dan *ananisme* yang menonjol juga disebabkan oleh idealisme yang tinggi dan istiqamah yang kuat. Karena itu

---

<sup>10</sup> Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 110.

terdapat hal-hal yang positif dari aliran ini yaitu idealisme yang tinggi, kegigihan mempertahankan prinsip dan ketaatan ajaran agama.<sup>11</sup>

Nilai-nilai di atas tentu akan sangat positif jika diperankan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan melaksanakan perjuangan kaum muslimin dalam menegakkan ajaran agama Islam. Sedangkan dalam konteks kebangsaan, diperankan dalam upaya mengisi kemerdekaan dengan melaksanakan pembangunan yang diikuti menghilangkan sifat-sifat negatif yang terdapat di dalamnya.

### 3. Bahasa Politik Kaum Khawarij.

Bersama Sunni dan Syi'ah, Khawarij merupakan aliran Teologi Islam yang mempunyai teori tentang politik. Bagi Khawarij, ajaran mengenai politik menempati posisi sentral, karena dengan teori inilah keberadaan mereka muncul. Manifesto politik pertama mereka tampak sewaktu mereka memisahkan diri dari Ali r.a, dan lebih jelas kemudian setelah mengadakan pemberontakan, baik kepada dinasti Umayyah maupun Abbasiyah. Bahkan mereka pernah menduduki Madinah dari kekuasaan Umayyah tahun 129 H/747 M. Sejak saat itulah sebutan pemberontak melekat pada mereka.<sup>12</sup>

Teori politik Khawarij berbeda dengan Syi'ah dan Sunni, baik tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin maupun metode pemilihannya. Menurut Syi'ah, yang berhak menjadi pemimpin hanya keturunan Nabi dari pihak Fatimah/Ali, dan cara pemilihannya melalui wasiat yang cenderung kepada *absolutisme*. Menurut Sunni, yang berhak hanya orang Quraisy. Hal ini sesuai pernyataan Nabi bahwa yang berhak untuk tugas ini hanyalah orang Quraisy (الأئمة من قریش) dengan berbagai metode pemilihannya, yaitu demokrasi langsung (Abu Bakar), penunjukan (Umar bin al-Khattab), demokrasi terbatas (Utsman bin Affan), dan pengangkatan (Ali bin Abi Thalib).

Menurut Khawarij, semua kaum muslimin berhak menjadi pemimpin, yang mereka sebut dengan "Amir", karena itu cara pemilihannya ialah secara

---

<sup>11</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 337.

<sup>12</sup> Ibid.

langsung (demokrasi langsung). Bagi Khawarij, keturunan Nabi atau bangsa Quraisy bukanlah harga mati, yang terpenting ialah kualitas terbaik, dan ketika kualifikasi itu lepas dari sang Amir, tidak hanya gugur hak keamirannya tetapi harus dipecat bahkan dibunuh, jika ia telah melakukan dosa besar.

#### **4. Sikap Ekstremisme Khawarij Dalam Bahasa Peradaban.**

Sikap ekstremisme dan berlebihan kaum Khawarij bukan semata-mata akibat eksistensi berbagai arus politik dan pemikiran, namun juga aspek sosial dan mental khasnya sendiri. Beberapa poin yang bisa dipakai untuk memahami berbagai kondisi secara teknis melahirkan pola dan bentuk semacam itu dalam masyarakat, antara lain:<sup>13</sup>

*Pertama*, pada tahun-tahun ketika kaum imigran nomad berdatangan ke Irak, dengan ikut dalam aksi penaklukan, maka mereka mendapat kemenangan dramatis, memperoleh aset rampasan perang yang terlalu banyak untuk dihitung. Front atau kelompok aksi yang berhadapan dengan mereka adalah front kesetiaan, sementara perang melawan front pembangkang atau pemberontak merupakan sesuatu yang sah dan dapat dibenarkan. Kebenaran itu ada pada mereka, sedangkan kesesatan itu lawan mereka. Perang Jamal merupakan aksi pertama ketika kaum terlibat konflik atau bentrok dengan sesama. Dalam perang ini, meskipun ada pihak pemenang namun tak ada aset rampasan perang, sehingga hal ini menjadi masalah bagi sebagian orang. Mereka bertanya bagaimana ceritanya perangnya dibolehkan namun aset pihak yang kalah tidak boleh diambil. Masalah ini termanifestasikan dalam perang Jamal, dan tentu saja menyebabkan interpretasi utama kaum nomad Muslim jadi beda dengan perang suci dan jadi beda dengan kekuatan-kekuatan lawan. Munculnya masalah tersebut menurut kaum Khawarij adalah gara-gara sikap sahabat Ali yang mereka tentang. Kaum Khawarij menyebut diri sendiri beriman sedangkan kelompok lain disebutnya kafir yang darahnya halal, hartanya juga syah untuk dirampas.

---

<sup>13</sup> Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009), 384-393.

*Kedua*, sikap kaku kaum hafiz yang merasa lebih unggul dari pada orang lain dan sikap yang mereka ambil dianggap lebih akurat. Dari berbagai alasan yang melatar belakangi pemberontakan terhadap sahabat Utsman bin ‘Affan dan yang berujung pada pembunuhan terhadapnya memunculkan problem lain. Khalifah Utsman dituding banyak membuat bid’ah. Sikap Khalifah Utsman ini menyebabkan para penentang dan para pendukungnya mengambil kesimpulan agama yang berbeda-beda. Sebelumnya masalah seperti ini tidak terjadi. Langkah seperti ini secara teknis telah mengubah keseragaman sikap agama kaum muslimin dan mendorong munculnya dugaan-dugaan tentang siapa yang sesuai dengan Islam. Tentu saja kejadian ini sendiri melahirkan sikap-sikap yang menentangnya, yang tidak terelakkan lagi termanifestasikan dalam dua kutub. Pembunuhan atas diri Utsman menyebabkan posisi sebagai pemimpin agama lepas dari tangan pemerintah dan berada di tangan beberapa orang yang mengklaim ahli di bidang agama.

Diantara kaum-kaum ini adalah hafiz Kufah dan hafiz Damaskus. Karena merasa sebagai hafiz maka mereka tidak mau ikut perang, dan mengambil sikap tidak kesana dan tidak kesini. Dengan sikap seperti ini, mereka bermaksud ingin tahu mana yang benar. Kontribusi kaum hafiz dalam terjadinya berbagai perubahan yang berujung pada munculnya kaum Khawarij dan bahkan adanya sebagian mereka yang menjadi bagian dari kaum Khawarij menunjukkan detail atau fakta ini sendiri.

*Ketiga*, problem dominasi suku di kekuasaan pusat adalah poin atau kejadian yang yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini termanifestasikan dalam fakta bahwa suku-suku merasa kecewa melihat dominasi Quraisy. Kalau saja mereka mau mengakui eksistensi Imam, itu terjadi karena fakta bahwa Imam Ali sendiri berseberangan dengan Quraisy. Dalam pernyataan mereka bahwa Imam Ali memandang kaum Quraisy sebagai lawan atau musuhnya. Namun ujung-ujungnya atau pada akhirnya suku-suku Irak bahkan tak mau menerima Imam Ali, karena rasa benci dan dendam mereka sudah sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mau menerima seseorang yang betapapun juga punya urusan dengan kaum

Quraisy. Perlu diingat selalu bahkan kaum Khawarij merupakan sebuah kelompok yang tidak mau menerima syarat yang menyebutkan bahwa calon Khalifah haruslah dari kalangan Quraisy.

## 5. Hubungan Khawarij dan ISIS.

Islamic state on Irak and Syiria (ISIS) atau dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “*Daisy*” (داعش) adalah sebuah organisasi yang didirikan Abu Mush’ab al-Zarqawi yang kemudian dilanjutkan Abu Bakar al-Baghdadi.<sup>14</sup> Organisasi teroris paling radikal yang hari ini kita kenal sebagai Islamic State in Irak and Syiria (ISIS) adalah salah satu eksekusi perang Irak pada tahun 2003. Ia berakar dari kelompok Al-Qaeda in Irak (AQI)—salah satu aktor utama dalam pemberontakan terhadap pemerintah Irak dan pasukan pendudukan asing di sana. Di bawah kepemimpinan Abu Mus’ab Al-Zarqawi, AQI bertanggung jawab atas beberapa serangan paling brutal selama konflik di Irak. Rencana-rencana pembentukan suatu daulah atau negara Islam oleh AQI mulai terkuak pada Juli 2005. Rencana itu datang langsung dari orang nomor dua di Al-Qaeda, Ayman Al-Zawahiri. Dalam surat resmi yang ditujukan kepada Zarqawi, tangan kanan Osama bin Laden itu menyebut tentang tahap-tahap mengambil alih kendali negara ketika pasukan Amerika pergi.

Terdapat beberapa pendapat yang menghubungkan-hubungkan antara ISIS dengan Khawarij. Ada yang berpendapat bahwa ISIS bagian dari Khawarij, sementara pendapat lain menyatakan bahwa ISIS bukan dari bagian Khawarij.

Ayman al-Zawahiri, seorang pemimpin al-Qaeda, menyatakan bahwa ISIS (Daisy) adalah Khawarij ekstrem. Ia mewajibkan anggotanya berjuang membebaskan Syam (Syiria), baik hal itu dirasa ringan maupun berat. Dia juga mendorong para mujahidin di Syam agar bersatu membebaskan Syam dari kelompok skuler dan sekutu-sekutunya serta pasukan salib dari barat. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa persoalan

---

<sup>14</sup> [tirto.id/bagaimana-abu-bakar-al-baghdadi-mendirikan-isis-cHov](http://tirto.id/bagaimana-abu-bakar-al-baghdadi-mendirikan-isis-cHov) (diakses 24-10-2021).

kesatuan umat adalah persoalan hidup dan mati. Dia mempertegas bahwa ideologi al-Qaeda dan Daisy sama, mereka adalah Khawarij ekstrem.<sup>15</sup>

Abu Basyir al-Thurthusi dalam berbagai tulisannya juga menyatakan bahwa Daisy adalah Khawarij. Dalam artikelnya yang ditulis pada 4 Juli 2014 dengan judul “*Syar’iyyat Imarat al-Mutaghallib*” dia menyatakan bahwa ideologi Khawarij ekstrem adalah “membunuh”. Pernyataan ini dinyatakan setelah terjadinya pengeboman di beberapa masjid dan kuburan muslim di Irak pada 27-7-2014. Pernyataan al-Thurthusi inilah kemudian diikuti Aiman al-Zawahiri, Abu Qatadah, Adam Ghadn dan Thariq Abd. al-Halim.<sup>16</sup>

Namun Abu Muhammad al-Maqdisi (tokoh Palestina) setelah berkorespondensi dengan tokoh-tokoh di atas menyatakan bahwa Daisy bukanlah Khawarij. Ia kemudian mendeskripsikan bahwa Daisy adalah kelompok ekstrem (*al-ghuluww wa al-ghulat*). Ia juga menyatakan bahwa kelompok Daisy telah melakukan kebohongan. Abu al-Izz al-Najdi, seorang anggota “al-Lajnah al-Syar’iyyah” juga menyatakan tidak setuju kalau Daisy diidentikkan dengan Khawarij. Pemikiran Daisy dianggap keluar dari bingkai Islam sementara pemikiran Khawarij, dalam batas-batas tertentu masih bisa diterima sebagai argument yang bersifat ijtihadiah.

Terlepas dari berbagai perbedaan di atas, diakui atau tidak, setidaknya pemikiran Khawarij telah mewarnai gerakan-gerakan mereka (ISIS). Pada pembahasan-pembahasan awal, dalam tulisan ini memang ada pernyataan bahwa bisa jadi kelompok Khawarij sudah tidak ditemukan lagi di dunia, namun pemikirannya masih tetap ada, menjadi embrio atau inspirasi gerakan-gerakan radikal seperti ISIS. Munculnya gerakan teroris, bom bunuh diri dan tindakan-tindakan radikal lainnya –bila ditarik ke belakang- memiliki genealogi pemikiran yang tidak jauh dari Khawarij.

---

<sup>15</sup> alkhaleejonline.net (akses 24-10-2021).

<sup>16</sup> Ibid.



## 6. Sikap Khawarij Dalam Bahasa Kebangsaan.

Sekelompok ekstremis telah bertemu dengan seseorang yang bernama Abdullah bin Khabab. Abdullah bin Khabab saat itu berjalan dengan isterinya yang sedang hamil. Sambil berjalan dia menggantungkan mushaf Al-Qur'an pada lehernya. Lalu kelompok ekstremis tersebut bertanya kepada Khabab dengan pertanyaan: "Bagaimana pendapat kalian tentang sikap yang diputuskan Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa *tahkim*?" Khabab menjawab: "Keputusan sahabat Ali adalah keputusan yang benar". Lalu mereka berkata: "Al-Qur'an yang kau gantungkan di lehermu memerintahkan kami untuk membunuhmu". Usai menyampaikan perkataan tersebut, mereka langsung mengeksekusi membunuh Khabab dan isterinya yang sedang hamil atas dasar keyakinan melaksanakan perintah Allah.

Peristiwa tersebut telah membuka pertentangan dan pertikain yang tidak berkesudahan antara negara (Islam) dengan para ekstremis dari kalangan Khawarij. Mereka (Khawarij) telah membunuh orang baik-baik yang pemikiran politik dan keagamaannya tidak sejalan dengan mereka. Bahkan yang lebih aneh lagi adalah keyakinan bahwa membunuh orang yang tidak sejalan dengan mereka adalah bagian dari wasilah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah swt.

Khawarij adalah kelompok sempalan (*firqah*) dalam Islam yang memiliki pemikiran yang sesat dan ekstrem, yang keluar dari bingkai pokok-pokok agama (*ushul al-din*), namun ia menampakkan dirinya dalam versi yang berbeda-beda dalam sejarah Islam. Sikap yang ditampilkan mereka selama ini layaknya agama lain (bukan Islam) yang termanifestasikan dalam gerakan ekstrem atas nama membela agama (Islam). Kelompok ini muncul akibat terjadinya kesalahan dalam memahami pokok-pokok agama, tujuan agama dan prinsip-prinsip agama.

Dalam sejarah pertumbuhannya, kelompok Khawarij telah muncul pada tahun 37 hijriah ketika terjadinya pertentangan antara sahabat Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Muawiyah menolak naiknya sahabat Ali sebagai Khalifah ke-empat pengganti sahabat Utsman bin 'Affan.

Muawiyah menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman di tangan para demonstran di Madinah. Sebagai Khalifah, sahabat Ali dituntut Muawiyah agar menangkap dan menyelesaikan urusan pembunuh Khalifah Utsman.

Ketika terjadi pergolakan antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah pada perang Shiffin, yang kemenangan hampir diperoleh kelompok Ali maka kelompok Ali tidak segera memukul mundur pasukan Muawiyah lantaran pasukan Muawiyah mengangkat Al-Qur'an di ujung tombak sebagai tanda meminta penyelesaian damai melalui Al-Qur'an (*arbitrase*). Semula sahabat Ali menduga bahwa upaya tahkim adalah strategi tipu daya Muawiyah yang didalangi Amr bin al-'Ash, yang awalnya sahabat Ali tidak menerima tahkim seperti itu namun karena adanya desakan yang keras dari pihak pendukung Ali maka sahabat Ali pun akhirnya menerima tahkim tersebut. Setelah sahabat Ali mengambil keputusan untuk menerima tahkim maka orang-orang tidak sepakat dengan keputusan sahabat Ali. Sikap orang yang di sekitar sahabat Ali bukan hanya tidak setuju dengan penerimaan tahkim namun lebih dari itu mereka telah melawan dengan cara agar sahabat Ali tidak mengutus delegasi Abdullah bin al-abbas sebagai representasi kelompok Ali dalam tahkim, namun mereka menyodorkan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang kemampuan politiknya sangat tidak berimbang dalam menghadapi strategi licik yang diterapkan Amr bin al-'Ash sebagai wakil dari Muawiyah dalam tahkim.

Hasil akhir dari rundingan kedua belah pihak (*tahkim*) adalah pencopotan sahabat Ali dari kursi khilafah dan usaha Amr bin al-Ash menetapkan Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah. Usai peristiwa *tahkim* tersebut mulailah perseteruan antara sahabat Ali dengan kaum Khawarij di satu sisi dan Muawiyah di sisi yang lain setelah tipu daya *tahkim* ditolak kaum Khawarij. Peristiwa tahkim merupakan peristiwa yang menentukan dalam perkembangan sejarah politik Islam. Peristiwa tersebut menjadi sebuah epistemologi yang layak dikaji asal usulnya, sehingga berbagai macam kajian mengenai hal tersebut mulai dilakukan.

Secara realitas, peristiwa tahkim menjadi peristiwa penentu dalam perkembangan sejarah politik Islam. Peristiwa ini menjadi pintu pembuka berbagai macam pemikiran dan pemahaman yang akhirnya berangkat dari persoalan tersebut, serta munculnya pemahaman dan firqah baru, yang menjadikan perbincangan panjang yang pembahasannya berangkat dari pemahaman keagamaan (syar'iyah) yang bermuara mengenai "*hukum Islam*". Peristiwa tahkim telah memunculkan kelompok Khawarij yang awalnya hanya bersifat pemikiran yang dibarengi perilaku individual yang tidak bersifat politis, namun setelah itu berkembang menjadi kelompok politik keagamaan yang bersifat ekstrem. Munculnya Khawarij ini kemudian diiringi kelompok Murji'ah, lalu tidak berapa lama kemudian diikuti munculnya kelompok Syi'ah yang dianggap sebagai kekuatan politik juga, begitu seterusnya.

Bila keberadaan Khawarij dibandingkan dengan kelompok-kelompok tersebut di atas maka Khawarij-lah secara mutlak lebih membahayakan dalam kehidupan umat manusia dibandingkan lainnya. Hal ini akibat sikap keagamaan dan politik mereka yang ekstrem. Sikap mereka yang dengan mudah "membunuh orang lain" akibat pemahaman yang salah mengenai ber-Islam dan toleransi dalam Islam. Pada mulanya, kelompok Khawarij memaksa sahabat Ali agar menerima tahkim, namun begitu sahabat Ali menerimanya mereka berbalik menolaknya. Orang yang memaksa sahabat Ali untuk menerima tahkim sebenarnya kelompok Khawarij yang telah melakukan deal-deal dengan kelompok Muawiyah. Setelah sahabat Ali menerima tahkim, mereka menolak sahabat Ali dan menolak Muawiyah sekaligus, sambil mengatakan bahwa sahabat Ali dan Muawiyah telah berbuat dosa dan menjadi kafir, yang wajib bertaubat dan kembali kepada keimanan. Tahkim –menurut mereka- harus dikembalikan pada asal usulnya, sedangkan –menurut mereka juga- tentara Muawiyah harus dihadapi secara politik dan militer. Teks-teks sejarah mengenai pertentangan Khawarij terhadap Imam Ali dapat dibaca secara rinci dalam berbagai kitab Tarikh karya al-Thabary dan Ibnu Katsir.

## KESIMPULAN

Peradaban yang telah dibangun umat Islam telah mengalami banyak liku-liku, ketidakpuasan manusia yang telah merasuki umat membuat terjadinya pergolakan-pergolakan dalam perjalanan peradaban tersebut. Kegagalan di perang Shiffin telah menimbulkan akibat yang sangat buruk di tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada sebagian mereka melepaskan diri dari tentara Khalifah Ali dan berbalik memberontak untuk memerangi Khalifah Ali dan Muawiyah. Golongan ini dinamakan Khawarij.

Sementara itu mayoritas umat sebagaimana yang ditunjukkan telah mengambil sikap politik moderat sejak terjadinya konflik di masa Khalifah Utsman. Bertentangan dengan kaum Khawarij, para pemuka umat menyerukan penegakan amar ma'ruf nahi munkar di bidang moral bukan di bidang hukum, lewat pendidikan dan bukan lewat perang saudara. Khawatir akan bahaya pertumpahan darah yang dibawa Khawarij, para pemuka Sunni-pun makin mendekati ke arah konformisme, suatu proses yang dipercepat oleh munculnya kelas ulama.

Sejak abad 3 H./9 M. Sikap moderat dan semangat universal yang telah melahirkan Ahlussunnah wal jama'ah atau para penempuh jalan tengah dan penyantun, berubah menjadi teoritis dan doktriner bahwa meski perintah maksiat tidak harus dipatuhi tetapi penguasa wajib dipatuhi meskipun dhalim, karena penguasa zhalim itu lebih baik dari pada kekacauan akibat tidak ada penguasa.

Keberadaan Khawarij menurut pandangan sebagian orang dianggap masih eksis dan berkembang hingga zaman sekarang ini. Mereka akan terus bermunculan dalam bentuknya yang baru. Fenomena dan sepak terjang kaum Khawarij bahkan dapat berkembang di Indonesia. Sikapnya yang keras, mengkafirkan kaum muslimin, keluar dari taat pada penguasa, menghalalkan darah kaum muslimin adalah ciri-ciri yang melekat pada mereka, sehingga tidak heran kalau sikap seperti ini dapat melegitimasi keberadaan ISIS yang dianggap sebagai Neo-Khawarij.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009).
- K.H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, Cet.8 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), 167-168.
- Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Abu Bakr bin Abi Syaibah Abu Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasty al-'Absi, *Mushannaf ibn abi Syaibah*, Juz 7, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.).
- Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009),384-393.
- [tirto.id/bagaimana-abu-bakar-al-baghdadi-mendirikan-isis-cHov](http://tirto.id/bagaimana-abu-bakar-al-baghdadi-mendirikan-isis-cHov) (diakses 24-10-2021).
- [alkhaleejonline.net](http://alkhaleejonline.net) (akses 24-10-2021).